

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penulisan tafsir di Indonesia memiliki perkembangan yang variatif mulai dari awal penulisannya. Saat ini banyak ditemukan karya-karya tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan aksara latin, sedangkan pada periode awal, tafsir nusantara banyak disusun dalam bahasa Melayu-Jawi dengan menggunakan aksara pegon. Penggunaan aksara pegon pada penulisan tafsir menjadikan tafsir tersebut kurang populer di beberapa kalangan, terutama pada masa Belanda yang lebih mengenalkan pada aksara latin.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pada periode berikutnya mulai bermunculan tafsir yang ditulis dengan menggunakan aksara latin namun dengan tetap mempertahankan bahasa Jawa.

Beberapa karya tafsir tersebut antara lain Tafsir al-Quran Jawi karya KH. Muhammad Adnan (1889-1969), *Tafsir Qur'an Hidajatur Rohman* karya Moenawar Chalil (1909-1961), kitab *Tafsir al-Hudā Tafsir Basa Jawi* karya Bakri Syahid (1918-1994), *Sekar Sari Kidung Rahayu Sekar Macapat Terjemahanipun Juz Amma* karya Ahmad DJawahir Anomwidjaja (1992).<sup>2</sup> Penggunaan bahasa Jawa dalam karya Tafsir menggambarkan dialektika antara al-Qur'an dengan Islam di Jawa. Selain itu, tafsir tidak hanya bertujuan untuk memahami teks al-Qur'an, melainkan juga membicarakan tentang realitas yang dialami mufasir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Shonhaji Dan Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an", *al-Adyan*, Vol.14, No.02 (2019), 312.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika", *Nun*, Vol.1, No.01 (2015), 7.

<sup>3</sup> Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", *Suhuf* Vol.09, No.01 (2016), 143.

Dalam perkembangannya terdapat penggabungan syariat Islam dengan budaya lokal Jawa. Percampuran dari dua budaya tersebut menghasilkan sebuah tradisi budaya Jawa yang berbau Islam. Adanya tradisi Jawa yang berbau Islam adalah salah satu usaha Walisongo dalam berdakwah, yakni melakukan sinkretisasi tradisi lokal dengan nilai keislaman.<sup>4</sup>

Tafsir *al-Hudā* ditulis pada tahun 1970-an, dimana pada masa ini arabisasi dan penolakan terhadap tahayul banyak dilakukan oleh kelompok puritan.<sup>5</sup> Kelompok ini menolak sesuatu yang bersifat kontekstual dan sinkretis.<sup>6</sup> Pada masa itu para pemurni Islam menolak secara gencar segala bentuk tradisi sinkretis yang tidak sah. Mereka juga menolak ritus-ritus Islam *abangan* yang berkaitan dengan segala sesuatu yang keramat, termasuk juga tarekat yang menjadi tradisi utama masyarakat lokal.<sup>7</sup> Bakri Syahid yang lahir di lingkungan Yogyakarta yang kental dengan nuansa Jawa, juga latar belakang warga Muhammadiyah, yang terkenal sebagai kelompok modernis-puritan berhasil melahirkan tafsir yang cenderung akomodatif terhadap nilai-nilai budaya.<sup>8</sup> Akan tetapi, dalam beberapa penafsiran ia sedikit kritis dengan tradisi Islam Jawa yang saat itu didominasi dengan mistisisme Islam dan jarang melibatkan aspek syariat. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran Bakri Syahid pada surah al-An'ām ayat 80

<sup>4</sup> Aunillah Reza Pratama, "Ideologi Puritan Dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol.09, No.02 (2019), 215.

<sup>5</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* Vol. 2. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 346.

<sup>6</sup> Alamul Huda Ahfad, "Pemikiran Islam Puritan Dalam Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan" (Skripsi di IAIN Surakarta, 2017), 19.

<sup>7</sup> Lombard, *Nusa Jawa*, 346.

<sup>8</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an Budaya Jawa* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 26.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن

يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ<sup>9</sup>

Kaumnya membantah. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>10</sup>

*...pramila wonten ing kawruh Tasawuf. Tauhid punika dados wulangan ingkang pethingan. Pangrembagipun anjlimet tur memet sanget, ngantos wonten tiyang ingkang sami bingung, boten saged dunung! Lajeng sami kepleset mingset saking kaleresan, inggih punika malah dados tetiyang kafir dabri utawi wadatul wujud, i tiqad ingkang lacut, inggih pumika tiyang ingkang nyelaki Allah utawi nganggep Allah wau manunggil ing awakipun! Na'udzubillahi mindzaalik!<sup>11</sup>*

Maka dari itu, ada pengetahuan mengenai tasawuf. Ajaran tauhid tersebut dianggap ajaran paling benar. Petunjuknya yang rumit dan sangat sulit dipahami, sampai terdapat orang yang bingung dan tidak paham! Kemudian terpeleset dari kebenaran hingga menjadi kafir dabri atau disebut *wahdat al-wujūd*, keyakinan yang berlebihan, yakni orang yang menganggap Allah menjadi satu dalam dirinya! *Na'udhubillāhi mindhālik!*

Bisa dipahami dari penafsiran di atas bahwa teks yang dipaparkan Bakri Syahid lebih mengedepankan terkait ajaran tasawuf *manunggaling kawula gusti* yang banyak menyebabkan orang menjadi kafir karena terpeleset dengan ajaran tasawuf tersebut. Pada penggalan penafsiran mengenai *manunggaling kawula gusti*, struktur teks mencakup pada bagian mikro dengan elemen latar. Penampilan latar bahwa ajaran *manunggaling kawula gusti* memiliki petunjuk yang rumit dan sulit sehingga banyak yang terpeleset dan menjadi kafir akan membentuk pemahaman

<sup>9</sup> Al-Qur`an, al-An`am [6]: 80.

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ Kemenag RI, 2019), 136-137.

<sup>11</sup> Bakri Syahid, *Tafsir Al-Huda Tafsir Qur`an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 2000), 233.



masyarakat bahwa ajaran ini adalah ajaran yang sesat. Teks tersebut menampilkan bahwa Bakri Syahid menolak dan menentang keras tasawuf *manunggaling kawula gusti* karena dianggap keluar dari garis al-Qur`an dan Sunnah. Hal ini juga sejalan dengan isu-isu pemurnian Islam pada abad dua puluhan, salah satunya yakni Muhammadiyah menganggap tujuan tasawuf sebenarnya adalah *akhlāk al-karīmah* bukan ajaran taswuf yang berupa tarekat dan memiliki eksistensi yang variatif.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dilihat bahwa latar belakang sosio-budaya mufasir mempengaruhi penafsirannya karena mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai kebutuhan masyarakat.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, adanya penafsiran Bakri Syahid yang mengandung wacana puritanisme, maka diperlukan penelitian melalui pendekatan analisis wacana kritis milik Van Dijk. Berbeda dengan Analisis wacana, analisis wacana kritis Van Dijk tidak hanya melihat teks dari segi kebahasaan, akan tetapi mengaitkannya dengan konteks tujuan dan praktik tertentu.<sup>14</sup> Menurut Van dijk, pendekatan terhadap wacana tidak dapat dibatasi pada analisis struktural saja, melainkan memperhatikan proses kognitif juga representasi memori wacana.<sup>15</sup> Penafsiran yang telah ditemukan dalam tafsir *al-Hudā* menarik untuk dikaji agar kita mengetahui bagaimana pandangan Bakri Syahid mengenai puritan islam Jawa beserta konteks situasi sosial budaya jawa di dalam tafsir *al-Hudā* khususnya pada pandangan teks.

<sup>12</sup> Purmansyah Ariadi, Rulitawati, Mona Novita, “Pemahaman Dan Pengamalan Nilai-Nilai Tasawuf Di Kalangan Elit Muhammadiyah Sumatera Selatan”, *Nur El-Islam*, Vol.8, No.1 (2021), 215.

<sup>13</sup> Hakiki, *Antropologi Budaya*, 175.

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2009), 7.

<sup>15</sup> Teun A. Van Dijk, *Handbook Of Discourse Analysis* (London: Academic Press, Inc, 1985), 2: 5.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana situasi sosial budaya Jawa dalam kitab tafsir *al-Hudā* ditinjau dari aspek kebahasaan?
2. Bagaimana pemikiran Bakri Syahid tentang puritan Islam Jawa dalam kitab tafsir *al-Hudā*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi situasi sosial budaya Jawa yang terdapat di dalam tafsir *al-Hudā* jika ditinjau dari aspek Bahasa.
2. Menjelaskan pemikiran Bakri syahid mengenai Islam Puritan.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
  - a. Memberikan kontribusi pengembangan dalam penelitian ilmu al-Qur`an dan tafsir khususnya kajian analisis wacana dalam karya tulis
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan rujukan studi tafsir Indonesia.
2. Manfaat Pragmatik
  - a. Memberikan informasi dan wawasan pengetahuan mengenai puritanisme yang terdapat dalam tafsir *al-Hudā* karya Bakri Syahid
  - b. Memberi wawasan bagi kaum Muslim mengenai pengaruh sosio historis mufasir terhadap hasil penafsirannya.
  - c. Menambah wawasan pengetahuan mengenai puritanisme yang terdapat dalam tafsir *al-Hudā* karya Bakri Syahid

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait tafsir Indonesia telah banyak dilakukan. Salah satunya yakni tafsir *al-Hudā* karya Bakri Syahid. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan terkait kitab tafsir *al-Hudā* karya Bakri Syahid, diantaranya

*Pertama*, buku yang berjudul *al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir al-Hudā* karya Bakri Syahid, ditulis oleh Imam Muhsin dan diterbitkan oleh eLSAQ Press Yogyakarta pada tahun 2013. Buku ini berusaha memahami kontak yang terjadi antara nilai-nilai al-Qur`an dengan nilai-nilai budaya Jawa.<sup>16</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai budaya Jawa dalam tafsir *al-Hudā* berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, dan anggota Masyarakat. Nilai-nilai budaya Jawa di dalamnya mencakup aspek teologis-religius, kepribadian luhur, dan sosial kemasyarakatan.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Penafsiran Bakri Syahid terhadap Ayat-ayat Al-Qur`an Tentang Hak-Hak dan Kewajiban Istri dalam Tafsir *Al-Hudā* Tafsir Qur`an Basa Jawi” ditulis oleh Aghis Nikmatul Qomariyah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran Bakri Syahid mengenai hak dan kewajiban perempuan sebagai istri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan relevansi penafsiran Bakri Syahid terhadap kedudukan perempuan sebagai istri dalam tafsir *al-Hudā* dengan Masyarakat Indonesia saat ini.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan metode maudhu’i dengan teori kesetaraan gender Mansour Faqih untuk pisau analisis. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah

<sup>16</sup> Muhsin, *Al-Qur`an*, iv.

<sup>17</sup> Aghis Nikmatul Qomariyah, “Penafsiran Bakri Syahid terhadap Ayat-Ayat al Qur`an tentang Hak-Hak dan Kewajiban Istri Dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur`an Basa Jawi” (Skripsi di IAIN Tulungagung, 2019), 8.



seorang istri memiliki hak yang wajib dipenuhi ketika semua kewajiban istri sudah dilakukan dengan baik. Penafsiran Bakri Syahid terkait hak mahar, hak nafkah, hak diperlakukan dengan baik jika ditarik ke Masyarakat Indonesia saat ini masih relevan karena terdapat kesetaraan antara suami dan istri. Akan tetapi, penafsiran Bakri Syahid tidak relevan pada Masyarakat saat ini terkait penafsiran mengenai hak waris, kewajiban menundukkan pandangan, dan tetap berada di rumah.<sup>18</sup>

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Raharjaning Kabudayaan Perspektif *Al-Hudā* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5” ditulis oleh Zuyyina Millati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran surah Yunus ayat 5, sekaligus menemukan konsep *Raharjaning Kabudayaan* menurut Bakri Syahid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktif. Teori yang digunakan adalah teori enkulturasi budaya. Hasil dari kajian skripsi tersebut adalah Ilmu dan teknologi bisa dilihat dari cipta kebudayaan manusia yang berusaha menciptakan kemakmuran. Ilmu teknologi dan membangun budaya dapat dikembangkan oleh manusia, dan ilmu keagamaan dapat memperbarui keimanan. Dengan demikian, dalam tafsir *al-Hudā* dijelaskan bahwa ilmu dan teknologi dapat disatukan menjadi sesuatu yang hancur jika hancur salah satunya.<sup>19</sup>

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Konsistensi Kitab *Al-Hudā* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Terhadap Kesetaraan Gender” ditulis oleh Fitria Rizqi Mardasari. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsistensi Bakri Syahid dalam menafsirkan kesetaraan gender dalam tafsir *al-Hudā*. Penelitian ini

<sup>18</sup> Qomariyah, “Penafsiran Bakri Syahid, XX.

<sup>19</sup> Zuyyina Millati, “Raharjaning Kabudayaan Perspektif Al-Huda Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 8-9.

merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis dengan menerapkan teori enkulturasi budaya dan pendekatan Sejarah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Bakri Syahid konsisten dan tidak bias gender dalam menafsirkan ayat yang terkait dengan kesetaraan gender, dengan menolak ideologi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.<sup>20</sup>

*Kelima*, skripsi yang berjudul “Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam *Al-Hudā* Tafsir Qur’an Basa Jawi)” ditulis oleh Mohammad Irham Maulana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nasionalisme yang dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Hudā* dan pengimplementasiannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan dua pendekatan, yakni analisis isi dan historis sosiologis. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah adanya unsur-unsur nasionalisme dalam penafsiran Bakri Syahid yang tidak disebutkan secara langsung, dan konsep Nasionalisme ini sangat diperlukan di Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa, Bahasa dan agama.<sup>22</sup>

*Keenam*, skripsi yang berjudul “Aspek Lokalitas Dalam Tafsir *al-Hudā* Karya Bakri Syahid” ditulis oleh Fahmi Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek lokalitas yang terdapat dalam tafsir *al-Hudā*, yakni lokalitas dalam Bahasa, lokalitas dalam penafsiran, penggunaan peribahasa dan istilah Jawa.<sup>23</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan

<sup>20</sup> Fitria Rizqi Mardasari, “Konsistensi Kitab Al-Huda Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Terhadap Kesetaraan Gender” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 82.

<sup>21</sup> Mohamad Irham Maulana, “Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi)” (Skripsi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2020), 6.

<sup>22</sup> Ibid., 69.

<sup>23</sup> Fahmi Islami, “Aspek Lokalitas Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid” (Skripsi di Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2022), 162.



yang bersifat deskriptif-analisis dengan menerapkan pendekatan dengan teori Vernakularisasi al-Qur'an. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga kategori aspek lokalitas dalam tafsir *al-Hudā* yakni lokalitas dalam Bahasa, lokalitas dalam penafsiran, penggunaan peribahasa dan istilah Jawa.<sup>24</sup>

*Ketujuh*, Tesis yang berjudul “(Kawula-gusti dalam tafsir Jawa) kajian tafsir al-Qur'an suci basa jawi karya mohammad Adnan dan *al-Hudā* tafsir Qur'an Basa jawi karya Bakri Syahid” ditulis oleh Yusuf Pandam Bawono.<sup>25</sup> Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan *Kawula-Gusti* beserta konsistensi diksi penggunaannya dalam tafsir *al-Hudā* dengan menggunakan pendekatan dengan teori pragmatik dalam studi linguistik.<sup>26</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model penafsiran *Kawula-Gusti* dalam tafsir Muhammad Adnan dan Bakri Syahid terlihat dalam konteks komunikasi hamba dengan Tuhan. Dalam kedua tafsir tersebut ditemukan diksi *Pangeran*, *Padhuka*, *Panjenengan*, dan *Pangeran Pepundhen*.<sup>27</sup>

Selain penelitian terkait tafsir *al-Hudā*, terdapat penelitian yang berkaitan dengan puritanisme di antaranya:

*Pertama*, penelitian dengan judul: “Puritanisme Dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa” ditulis oleh Aunillah Reza Pratama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui corak puritan yang terdapat dalam tafsir Misbah Mustofa, yakni ideologi santri Jawa pesisir yang menjadikan syariat Islam

<sup>24</sup> Ibid., 162.

<sup>25</sup> Yusuf Pandam Bawono, “(Kawula-gusti dalam tafsir Jawa) kajian tafsir al-Qur'an sucibasa jawi karya mohammad Adnan dan al-Huda tafsir Qur'an Basa jawi karya Bakri Syahid” (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), XIV

<sup>26</sup> Ibid., 10.

<sup>27</sup> Ibid., 123.

sebagai acuan. Jenis penelitian yang dipakai adalah library research dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer.<sup>28</sup> Hasil dari penelitian ini adalah Pemikiran Misbah Mustofa yang bercorak puritan disebabkan beberapa faktor, diantaranya puritanisme cenderung kritis terhadap tradisi sinkretis Masyarakat Jawa, Selain itu, pra pemahaman Misbah Mustofa mengenai bid'ah dan syirik juga mempengaruhi penafsirannya.<sup>29</sup>

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Pemikiran Islam Puritan Dalam Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan” ditulis oleh Alamul Huda Ahfad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ahmad Hassan dan dalam topik apa gagasan Islam puritan muncul dalam tafsir al-Furqan. Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis dengan menerapkan teori hermeneutika gadamer. Hasil dari kajian skripsi tersebut adalah Puritanisme Ahmad Hassan dalam topik Ijtihad harus merujuk pada al-Qur'an dan Hadis, menentang taklid, kritik hadis pada aspek redaksional (matan) serta periwayatan, dan menolak ijma'. Sedangkan pengaruh puritan dalam tafsir al-Furqan adalah dalam hal wasilah ketika berdo'a, kembali pada al-Qur'an dan hadis, Bid'ah, taklid, dan shalawat.<sup>30</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, penelitian terkait tafsir *al-Hudā*, penulis belum menemukan adanya penelitian yang memandang beberapa teks sebagai wacana yang mengandung puritanisme. Selain penelitian terkait tafsir *al-Hudā*, terdapat beberapa penelitian mengenai analisis wacana kritis Van dijk yang mengkaji tafsir, akan tetapi belum ada yang mengkaji mengenai

<sup>28</sup> Pratama, “Ideologi Puritan, 215.

<sup>29</sup> Ibid., 234.

<sup>30</sup> Ahfad, “Pemikiran Islam, 67-69.

wacana puritanisme dalam tafsir *al-Hudā*. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian baru dan layak dilakukan.

## F. Kerangka Teori

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Hal ini dikarenakan analisis wacana kritis berfokus pada kondisi diskursif dan akibat dari berlangsungnya kekuasaan sebuah kelompok. Kelompok dominan memberikan manfaat kepada kelompok lain dengan cara penindasan.<sup>31</sup> Akan tetapi penindasan tersebut tidak dianggap sebagai penindasan, justru dianggap sesuatu yang terjadi secara alamiah, dibutuhkan dan dinantikan. Wacana merupakan satuan Bahasa terlengkap dan disajikan secara lisan maupun tulisan yang saling berkaitan.

Teori analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Van Dijk. Teori ini digunakan untuk memahami isi teks dalam tafsir *al-Hudā*, dan apa makna yang ditekankan oleh Bakri Syahid dalam kitab tafsirnya terkait puritanisme. Analisis wacana kritis Van Dijk tidak hanya mengacu pada analisis teks, tetapi juga melihat ideologi yang tersembunyi dalam wacana dengan memperhatikan strategi manipulasi, legitimasi, dan wacana tersebut diproduksi sehingga mempengaruhi pikiran masyarakat yang disasarinya.<sup>32</sup>

Pemakaian kata, gaya, dan kalimat tertentu bukan hanya sebagai cara berkomunikasi, tetapi juga cara mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.<sup>33</sup>

Beberapa struktur yang membentuk teks menurut Van Dijk adalah

### 1. Struktur makro

<sup>31</sup> I Nyoman Yasa, *Teori Analisis Wacana Kritis* (Bali: Pustaka Larasan, 2021), 2.

<sup>32</sup> Yasa, *Teori Analisis*, 4.

<sup>33</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 227.



Hal yang perlu diamati dalam struktur makro adalah tema yang dikedepankan dalam suatu wacana. Topik ini menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis. Bagian-bagian yang ada di dalam teks jika diruntut akan menggambarkan gagasan yang saling mendukung, sehingga dapat terlihat gagasan yang dikedepankan oleh penulis.<sup>34</sup>

## 2. Superstruktur

Hal yang perlu diamati dalam superstruktur adalah bagaimana bagian dan urutan wacana disusun secara utuh. Penyusunan sebuah wacana umumnya memiliki alur yang menunjukkan bagaimana teks disusun. Super struktur terbentuk dari dua elemen yang membentuknya, yakni *conclusion* dan *premises*. *berupa* bentuk uraian mufasir mengenai suatu peristiwa dan berupa kesimpulan mengenai fakta yang telah dipaparkan.<sup>35</sup>



---

<sup>34</sup> Ibid., 230.

<sup>35</sup> Teun A. Van Dijk, *Macrostructures An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition* (Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, 1980), 128

### 3. Struktur mikro

Hal yang perlu diamati dalam struktur mikro meliputi semantik untuk mengamati makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Sintaksis untuk mengamati bagaimana kalimat atau susunan yang dipilih. Stilistik untuk mengamati bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Retoris untuk mengamati bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan dalam teks. Semua makna yang ada dalam tema wacana untuk melihat tema yang dikedepankan. Hal yang perlu diutamakan dalam bagian ini adalah analisis semantik yang kontekstual. Semantik menggambarkan makna yang dibuat oleh penulis dan terungkap dalam model mental peristiwa. Analisis semantic juga menjadi salah satu cara untuk menyeleksi makna yang sesuai dengan mental, pengetahuan atau ideologi penulis.

Jadi, dalam struktur wacana dapat diasumsikan bahwa hal tersebut berkontribusi untuk peristiwa yang diinginkan. Semua informasi atau opini yang ditekankan cenderung ditafsirkan sesuai mental penulis.<sup>36</sup> Struktur wacana selalu mempunyai fungsi ganda, yakni memberlakukan ideologi yang mendasarinya dan menjadi alat yang kuat untuk mempengaruhi mental dan sikap pada ideologi yang disukai.<sup>37</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif berbentuk *library research*. *Library research* merupakan kajian

<sup>36</sup> Teun A. Van Dijk, "Ideologi and Discourse Analysis", *Journal of Political Ideologies*, Vol.11, No.02 (2006), 121.

<sup>37</sup> Dijk, "Ideological, 126.

teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>38</sup> Penelitian ini termasuk dalam kategori *Library research* karena penelitian ini merupakan proses analisis terhadap sebuah ilmu yang objek kajiannya berfokus pada penafsiran ayat al-Qur`an yang ada dalam kitab tafsir *al-Hudā*.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Prim

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi sumber utama yang digunakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa tafsir *al-Hudā* terbatas pada penafsiran yang mengandung puritanisme yakni pada surah al-An`ām ayat 14-21, al-An`ām ayat 81, Yūnūs ayat 62, al-Hijr ayat 41, al-Isrā' ayat 82, al-Aḥqāf ayat 13, dan al-Najm ayat 19-22. Ayat-ayat tersebut diambil karena penafsiran pada ayat tersebut menyinggung mengenai bid'ah takhayul, dan khurafat sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka terkait puritanisme. Secara garis besar, penelitian yang telah dilakukan mengenai puritanisme dalam penafsiran membahas mengenai penafsiran yang menolak tahayul bid'ah, dan khurafat.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk membantu mengakses tema sebagai pelengkap dan penguat dari data

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015),398



primer. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran pada tafsir *al-Hudā* pada surah al-Nur ayat 55 al-Isra' ayat 23, al-Furqan ayat 44, buku *Macrostructures An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition, Handbook Of Discourse Analysis*, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain buku-buku yang berkaitan penelitian ini juga menggunakan literatur artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti Ideological Discourse Analysis, dan Aliran puritan dan Moderat Dalam Islam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Pengumpulan dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung puritanisme dalam tafsir *al-Hudā*. Setelah menemukan ayat-ayat yang penafsirannya mengandung puritanisme, selanjutnya adalah mencari data terkait historis intelektual mufasir dan sosio-historis keislaman masyarakat di Indonesia dan Yogyakarta era lahirnya tafsir *al-Hudā*.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yakni untuk mengetahui proses teks tersebut diproduksi, dan apa wacana yang ingin disampaikan oleh Bakri Syahid. Jadi, penggunaan Analisis wacana kritis tidak cukup dengan menganalisis dari segi teks dan kebahasaan, melainkan mengedepankan kontekstual dan situasi sejarah

dalam seluruh kejadian sosial yang ada.<sup>39</sup> Dengan demikian, analisis kritis akan menjelaskan interaksi sosial maupun struktur sosial dalam Masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis menggunakan analisis wacana kritis adalah Menganalisis data yang telah diperoleh berupa penafsiran Bakri Syahid yang mengandung puritanisme pada beberapa segi yakni dari Struktur makro untuk mengetahui gagasan yang akan disampaikan penulis, superstruktur untuk mengetahui pemaknaan penulis terhadap suatu peristiwa, dan struktur mikro meliputi, semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika setempat untuk mengamati penggunaan Bahasa dan kata ganti pada teks.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Gambaran secara umum pembahasan dalam skripsi ini agar sistematis serta mudah dipahami, dan tidak keluar dari fokus pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yakni bab yang berisikan pendahuluan, latar belakang masalah. Bab ini menjadi landasan berfikir penulis untuk melakukan penelitian. Pada bab ini, tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan. Selanjutnya dilengkapi dengan kerangka teori, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan

Bab kedua, berisikan mengenai Karakteristik tafsir Indonesia, analisis wacana Teun A Van Dijk meliputi pengertian dari analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, model analisis wacana Teun A Van Dijk.

Bab ketiga berisikan mengenai kitab tafsir yang diteliti, yakni Tafsir *al-Hudā* meliputi: biografi Bakri Syahid seputar latar belakang kehidupan dan pendidikannya, karya-karyanya, serta membahas seputar tafsir *al-Hudā* meliputi

---

<sup>39</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Handbook of qualitative research* (California: Sage Publications, 2000), 170.

sumber penafsiran, dan keadaan sosial budaya yang melingkupi kehidupan Bakri Syahid saat menulis tafsir *al-Hudā*. Pada bab ini juga dibahas mengenai sejarah puritanisme pada masa lahirnya tafsir *al-Hudā*, dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Bab keempat berisikan analisis puritanisme yang terdapat dalam penafsiran Bakri Syahid menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk meliputi pemaparan penafsiran yang mengandung wacana puritanisme, analisis dari segi teks dan sosial.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa Jawaban dari rumusan masalah berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan. Saran berupa hasil yang telah dicapai atau telah dicapai dalam penelitian ini. Saran dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

